

**Kerjasama Luar Negeri Indonesia dan China: Studi Kasus Ekspor
Batubara**

Garcia Krisnando Nathanael

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
garcia@upnvj.ac.id

Abstract

The relationship between Indonesia and China has been established for a long time. This has made Indonesia and China use it to increase cooperation as a way to strengthen kinship between the two countries in the Southeast Asian region. Indonesia, which is rich in natural resources, uses this gift to become a source of state income. One of the commodities that Indonesia can rely on is coal which is exported to several countries including China. The existence of policies implemented by China such as the zero percent import tariff policy and the Air Pollution Prevention and Control Action Plan affect Indonesia's coal exports. The results of this study show that the two decisions taken are capable of influence the progress of Indonesia's coal export and economy and the dynamics that occur in coal commodities in the future. Based on this, I suggest that Indonesia needs to improve coal quality standards and establish steps that must be taken in dealing with policies implemented by China that are able to make changes to coal in the future.

Keywords: International trade, Coal, Exports, Coal Prospects

Abstrak

Hubungan antara Indonesia dan China sudah terjalin sejak lama. Hal ini membuat Indonesia dan China memanfaatkannya untuk meningkatkan kerjasama sebagai salah satu cara mempererat kekerabatan antara dua negara di kawasan Asia Tenggara ini. Indonesia yang kaya akan kekayaan alamnya, memanfaatkan anugerah tersebut menjadi sumber pemasukan negara. Salah satu komoditas yang diandalkan Indonesia adalah batubara yang diekspor ke beberapa negara termasuk China. Adanya kebijakan yang diterapkan China seperti kebijakan tarif impor nol persen dan Air Pollution Prevention And Control Action Plan mempengaruhi ekspor batubara Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana kedua keputusan yang diambil mampu mempengaruhi kemajuan ekspor dan ekonomi batubara Indonesia dan dinamika yang terjadi terhadap komoditas batubara di masa depan. Berdasarkan hal ini, penulis menyarankan bahwa Indonesia perlu untuk meningkatkan standar kualitas batubara dan menetapkan langkah yang harus diambil dalam menghadapi kebijakan yang diterapkan China yang mampu memberi perubahan terhadap batubara dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: Perdagangan Internasional, Batubara, Ekspor, Prospek Batubara

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal dengan melimpahnya sumber daya alam, sumber energi, serta kekayaan lainnya. Dalam bidang pertambangan, Indonesia terkenal dengan komoditas batubaranya. Selain batubara, komoditas lain yang tersedia di bumi nusantara adalah minyak bumi, gas alam, timah dan mineral yang siap diambil kapan saja. Batubara menjadi salah satu hasil kekayaan alam yang dimanfaatkan Indonesia dalam menyokong kemajuan bangsa dalam segala sektornya. Kesadaran Indonesia dengan melimpahnya jumlah cadangan batubara ini dimanfaatkan untuk membuka jalur perdagangan dan pasar dunia.

Negara Indonesia dan China telah memiliki keterkaitan dari lama terhususnya dalam bidang kerjasama. Sekitar 2000 tahun lalu, etnis China datang ke Indonesia dan menetap di beberapa wilayah. Kedatangan etnis China ke Indonesia membawa kebudayaan China yang menjadi bagian sejarah Indonesia. Bukti peninggalan China bisa dilihat dari beberapa peninggalan kuno etnis China yang sampai sekarang masih terawat dengan baik. Hubungan ini berlanjut dan diteruskan oleh para petinggi kita, mulai dari Soekarno bahkan sampai ke Joko

Widodo. Presiden Jokowi bahkan memperluas kerjasama dalam beberapa bidang seperti maritim, antariksa, infrastruktur, dan salah satu yang paling luas adalah bidang ekonomi (Zein, 2000).

Komoditas batubara sendiri sudah menjadi kebijakan dalam bidang energi di Indonesia sejak tahun 1970. Walaupun bila dibandingkan dengan jumlah cadangan internasional Indonesia bukan kategori dengan penghasil batu bara terbanyak, tetapi bila dibandingkan dengan cadangan fosil lainnya cadangan batubara Indonesia bisa dikatakan relatif signifikan. Dari data 2018, total cadangan batubara Indonesia yaitu 22,6 miliar ton atau 2,2% dari total cadangan global. Dilihat dari jumlah tersebut, pemerintah akhirnya memutuskan batubara menjadi sumber energi listrik yang dicantumkan dalam kebijakan energi nasional (Arinaldo, 2019)

Adanya kebijakan tarif impor nol persen dan permasalahan polusi udara di China ternyata mempengaruhi komoditas ekspor batubara. Diketahui penyebab dari polusi udara tersebut adalah kadar karbondioksida yang muncul berlebihan. Tingginya kadar karbondioksida tersebut menjadikan China sebagai negara dengan urutan kedua penghasil emisi karbondioksida terbesar di dunia. Berdasarkan penelitian, energi batubara turut menyumbang tingginya angka

karbondioksida tersebut. China fokus dalam menyelesaikan permasalahan ini dengan mengambil rencana penurunan polusi. Penelitian ini berusaha memberi gambaran tentang dinamika batubara dan pengaruhnya terhadap ekspor dan memberikan gambaran mengenai dampak yang ditimbulkan dari kebijakan yang diambil China sehingga memberikan keputusan yang perlu ditempuh Indonesia untuk masa depan ekspor negara dalam komoditas batubara.

KERANGKA TEORI

Perdagangan Internasional merupakan salah satu cara yang dilakukan suatu negara dengan negara lain berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui. Dalam beberapa negara, perdagangan internasional menjadi faktor utama untuk meningkatkan GDP negara tersebut. Walaupun perdagangan internasional telah dilaksanakan sejak ribuan tahun yang lalu namun kenyataan yang bisa dilihat bahwa dampak perdagangan ini baru dirasakan pada beberapa abad kemudian termasuk saat ini. Perdagangan internasional pun ikut andil dalam mendorong kemajuan teknologi, kemajuan globalisasi, kemajuan bidang transportasi dan terciptanya perusahaan multinasional yang banyak tumbuh dan berkembang (Hasoloan, 2013: 103).

Perdagangan Internasional biasanya memperjual belikan komoditas unggulan karya negara tersebut. Komoditas yang diperjual belikan ini akan memunculkan spesialisasi dan kegiatan ekspor. Dengan adanya hal tersebut maka komoditas yang dijadikan ekspor akan lebih murah atau bisa ditukar kan dengan komoditas yang diperlukan negara pengekspor. Selain itu pula semakin terbukanya pasar dunia akan membuka juga pasar domestik yang akan menaikkan output dan pendapatan serta meningkatkan angka investasi di negara tersebut (Gunawan, 2019: 251-253).

Dalam spesialisasi barang, ada dua jenis spesialisasi yang sering terjadi. Pertama adalah *Constant Cost*, biasanya terjadi ketika spesialisasi produksi penuh, dalam arti suatu negara tersebut hanya mengandalkan satu atau dua jenis barang sebagai ekspor utama. Kedua adalah *Increasing Cost*, terjadi bilamana spesialisasi tersebut tidak spesialisasi produksi penuh. Artinya, negara tidak bertumpu hanya dengan satu atau dua barang saja, melainkan memasukkan barang yang lainnya untuk di ekspor. Namun spesialisasi yang terjadi ini biasanya tidak selalu membawa manfaat yang besar bagi masyarakat ,kecuali barang yang diproduksi ini memiliki kategori bisa ditukar dengan barang lain.

Tidak semua barang bisa diperjual belikan. Bila kita umpamakan negara A hanya bisa memproduksi karet dan kayu. Jika harga pasaran dari kedua barang ini jatuh, maka tidak akan dipungkiri bahwa ekonomi negara tersebut hancur. Beda halnya dengan negara B yang tidak berspesialisasi hanya dari kayu dan karet saja, melainkan melibatkan komoditas lain seperti timah dan nikel. Meskipun harga kayu dan karet anjlok, hal tersebut bisa ditutupi dengan hasil dari barang-barang lain yang diperjualbelikan untuk mengimbangi harga komoditas yang turun tersebut.(Hasoloan, 2013: 104).

Ekspor merupakan salah satu cara dalam meningkatkan angka permintaan suatu barang atau beberapa barang yang dijadikan komoditas penunjang ekspor. Ekspor merupakan opsi yang selalu dipakai dalam meningkatkan perekonomian dan pendapatan negara demi mensejahterahkan masyarakat di dalamnya. Ini menjadi pendorong bagi negara khususnya negara berkembang untuk memajukan perekonomian yang mampu setara dengan negara maju lainnya. Namun kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan angka ekspor negara tersebut. Hal ini dikarenakan kenaikan yang terjadi dipengaruhi beberapa kenaikan lainnya seperti

investasi, pengeluaran negara, dan lain lain (Benny, 2013)

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau pendapat dari seseorang yang sedang diamati dan dijadikan objek penelitian dari sang peneliti (Rahmat, 2012: 2). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada proses, yang bertujuan untuk menghasilkan informasi kualitatif dengan deskripsi dan analisis yang teliti. Penelitian Kualitatif tidak menjabarkan mengenai pengukuran atau metode kuantitatif lainnya. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif hanya menjelaskan segala permasalahan yang diteliti dan diamati. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan dalam menjelaskan tentang fenomena atau situasi yang terjadi pada kehidupan sosial, dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang diteliti atau berhubungan dengan penelitian tersebut dengan permasalahan yang diteliti (Mulyadi, 2011: 132).

PEMBAHASAN

Pertambangan Batubara di Indonesia

Selain tambang minyak bumi dan gas, batubara pun memiliki potensi yang sangat besar untuk dimanfaatkan lebih

lanjut. Selain digunakan menjadi pembangkit listrik, batubara juga berperan dalam pembuatan semen, bahan bakar, pembuatan silikon dan logam serta proses kegiatan industri dan bahan bakar cair lainnya. Batubara memainkan peran penting selama berabad-abad dengan kegunaan yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa wilayah penghasil batubara yang menunjang cadangan negara. Batubara di Indonesia sendiri juga mempunyai beberapa jenis yang dimana tidak semua jenis bisa dijadikan komoditas ekspor.

Bila dilihat dari kategori batubaranya, data menyebutkan bahwa 60 persen dari cadangan batubara Indonesia dikategorikan sebagai berkualitas rendah (dibawah 5100 cal/gram). Kategori rendah ini sangat jarang diekspor karena kurangnya minat dunia terhadap batubara jenis ini. Hal ini menjadi keuntungan bagi Indonesia untuk meningkatkan galian lokal yang dimanfaatkan sebagai pemenuh kebutuhan dalam negeri. Selain itu, jenis *thermal coal* merupakan salah satu kategori batubara yang dimiliki Indonesia. Meskipun jumlahnya tidak sebanding dengan batubara yang kategori rendah, namun jenis *thermal coal* paling banyak diminati dunia. Dikarenakan Indonesia memiliki kategori jenis batubara tersebut,

Indonesia menjadi salah satu pengeksport batubara bagi negara yang memakai batubara jenis ini sebagai bahan bakar (Investment, 2018)

Sumberdaya dan cadangan batubara Indonesia (Pusat Sumberdaya Geologi, 2015)

No.	Pulau	Provinsi	Total Sumberdaya (ton)	Total Cadangan (ton)
1		Banten	18,8	-
2	JAWA	Java Tengah	0,82	-
3		Java Timur	0,08	-
4		NAD	450,64	0
5		Sumut	27,22	0
6		Riau	1.800,07	687,83
7	SUMATERA	Sumatera Barat	795,52	158,43
8		Bengkulu	192,07	18,95
9		Jambi	2.746,70	240,75
10		Sumatera Selatan	51.901,93	12.274,72
11		Lampung	107,89	0
12		Kalimantan Barat	491,5	0
13		Kalimantan Tengah	4.105,48	771,26
14	KALIMANTAN	Kalimantan Selatan	14.457,62	3.655,13
15		Kalimantan Timur	47.063,46	13.762,39
16		Kalimantan Utara	2.056,79	694,17
17	SULAWESI	Sulawesi Selatan	231,58	0,12
18		Sulawesi Tengah	17,11	-
19	MALUKU	Maluku Utara	8,22	-
20	PAPUA	Papua Barat	126,48	0
21		Papua	9,36	0

Sumber: diambil dari Jurnal Laporan Akhir Kajian Ketercapaian Target DMO Batubara sebesar 60% produksi nasional pada tahun 2019, Direktorat Sumber Daya Energi, Mineral dan Pertambangan BAPPENAS

Beberapa wilayah Indonesia memiliki jumlah cadangan batubara yang berbeda. Potensi sumber daya batubara yang melimpah terdapat di Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan. Sumatera Selatan (terletak di Bukit Asam) dan Kalimantan Timur terkenal sebagai penghasil batubara tertinggi di nusantara. Beberapa daerah juga mempunyai sumber daya yang sama walaupun jumlahnya tidak sebanyak yang dimiliki Sumatera Selatan dan Kalimantan Utara.

Produksi batubara Indonesia dari setelah kemerdekaan sampai tahun 2015 terus mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari pertumbuhan produksi batubara yang mencapai angka tertinggi

dimulai tahun 1984 dengan angka 1.084.652 metrik ton. Peningkatan produksi batubara pun terus terjadi dan terus menambah angka dari tahun 2005-2015. Pada tahun 2013, jumlah jadangan batubara Indonesia telah mencapai angka 461 juta ton. Diperkirakan produksi batubara akan tumbuh mencapai 112,8 % hingga tahun 2025 (Dewi, 2018: 47)

Tingginya angka presentase tersebut karena diperkirakan angka permintaan batubara pada pasar ekspor ke produsen batubara akan meningkat, ditambah pula dengan adanya batasan impor yang dilakukan Australia membuat beberapa negara konsumen batubara terkhususnya China akan meningkatkan angka presentase ekspor batubara ke Indonesia, terlebih lagi dikarenakan China memakai PLTU dengan bahan bakar batubara, pembangkit listrik yang menggunakan tenaga uap ini pun semakin banyak diminati dan dipakai oleh seluruh dunia untuk menambah suplai listrik ke setiap penduduk kota negara tersebut.

Batubara dan Pemanfatannya

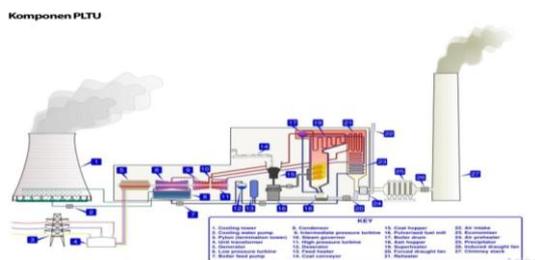
Dalam Industri batubara dunia, diketahui bahwa ada dua istilah dalam produk batubara yang sering digunakan. Pertama adalah *Thermal Coal* dan *Cooking Coal*. *Thermal Coal* merupakan batubara yang digunakan sebagai bahan bakar untuk

pembangkit listrik (dalam hal ini contohnya adalah PLTU). Jenis *Thermal Coal* sering kali digunakan sebagai bahan bakar untuk memenuhi kebutuhan listrik dunia yang sekarang beralih untuk memakai PLTU dalam menyokong tersebarnya listrik ke seluruh penjuru kota di dunia. Sedangkan *cooking coal* merupakan jenis batubara yang digunakan sebagai bahan utama dalam proses peleburan besi dan baja.

Dalam pembuatan besi diperlukan unsur baja dan kokas. Untuk mendapatkan kokas maka diperlukan *cooking coal* (batubara kokas). Batubara kokas ini akan dipanaskan sehingga melebur sampai meninggalkan unsur murninya saja. Setelah itu batubara kokas yang telah dipanaskan dicampur dengan unsur lainnya. Setelah dicampur maka bahan yang telah mencair ini dinamakan dengan bahan besi cair. Bahan besi cair kemudian akan dipanaskan kembali ke dalam tanur uap. Selanjutnya besi cair akan diangkat dan dituangkan ke tungku untuk membentuk besi tersebut sesuai keinginan (Direktorat Sumber Daya energi, Mineral dan Pertambangan BAPPENAS, 2016: 21)

Listrik merupakan kebutuhan utama yang diperlukan manusia sampai saat ini, salah satu pembangkit listrik yang sering digunakan adalah PLTU. Bila kita sedikit mengulik tentang PLTU, maka

akan ada proses perubahan energi utama menjadi energi kinetik, dan untuk mengubahnya diperlukan bahan bakar. PLTU memakai berbagai jenis bahan bakar yang terbuat dari batubara, minyak, dan gas. Terkadang pula beberapa PLTU menggunakan kombinasi dari beberapa jenis bahan bakar tersebut. Sampai saat ini, bahan bakar yang sering digunakan adalah bahan bakar batubara, hal ini dikarenakan melimpahnya cadangan batubara dunia dan harga batubara yang relatif murah. Hal ini menjadikan batubara sebagai pilihan utama terkhusus bagi negara yang sedang ingin memangkas pengeluaran negara (Marlon Hetaria, 2018).

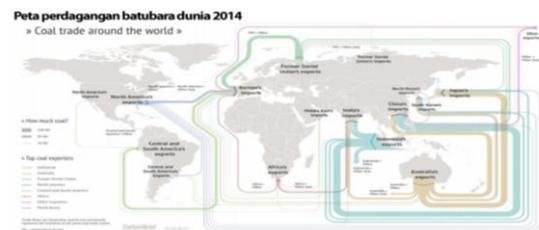


Sumber: diambil dari Jurnal Laporan Akhir Kajian Ketercapaian Target DMO Batubara sebesar 60% produksi nasional pada tahun 2019, Direktorat Sumber Daya Energi, Mineral dan Pertambangan BAPPENAS

PLTU adalah salah satu pembangkit listrik yang menggunakan tenaga uap untuk menghasilkan listrik. Dalam peroperasiannya, PLTU telah menggunakan prinsip *Siklus Rankine*.

Berdasarkan prinsip kerja siklus Rankine, air harus dipanaskan sampai terbentuk uap, kemudian uap yang dihasilkan dari air tersebut digunakan untuk menggerakkan turbin. Turbin ini menjadi salah satu alat yang akan memutar generator sehingga akan tercipta listrik. Uap yang dihasilkan kemudian dialirkan kembali ke kondensor agar menjadi air dan didaur ulang untuk dipanaskan (Direktorat Sumber Daya Energi, Mineral dan Pertambangan BAPPENAS, 2016).

Posisi Indonesia dalam Pasar Batubara Dunia

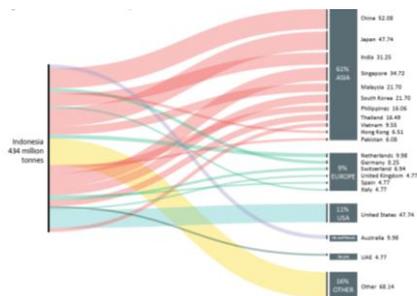


Sumber: dikutip dari Laporan Akhir Kajian Ketercapaian Target DMO Batubara sebesar 60% produksi nasional pada tahun 2019, Direktorat Sumber Daya Energi, Mineral dan Pertambangan BAPPENAS

Indonesia yang merupakan salah satu negara yang mempunyai kekayaan batubara menjadikan Indonesia mempunyai posisi pasar perdagangan dalam sektor batubara. Data dari peta tersebut menunjukkan produsen batubara dan konsumen batubara. Setelah Australia, Indonesia adalah salah satu negara pengeksport batubara terbesar di dunia.

Konsumen batubara terbesar ialah China yang memakan jumlah 55% dan dan India. Selanjutnya disusul dengan Amerika Serikat, Jepang, Rusia, Korea Selatan dan negara Eropa lainnya. Hal tersebut menciptakan kerjasama yang lebih intim lagi khususnya ke negara China.

Tujuan ekspor batubara Indonesia tahun 2016



Sumber: dikutip dari Contemporary coal dynamics in Indonesia

Dengan jumlah cadangan dan kapasitas yang besar, Indonesia mengambil peran penting dalam pasar batubara dunia. Salah satu faktor yang menjadikan negara penting dalam pasar dunia adalah letak geografis negara tersebut. Letak Indonesia sendiri berada di posisi yang strategis yang berdekatan dengan negara konsumen. Selain dari faktor geografis. Kualitas batubara Indonesia yang termasuk kategori *Thermal Coal* sangat cocok digunakan untuk PLTU China dan India. Dengan demikian, permintaan batubara ke Indonesia akan meningkat (Tambang, 2019).

Berdasarkan data BP 2019, cadangan batubara Indonesia mencapai

angka produksi 155,3 juta ton. Angka ini berhasil mengalahkan jumlah produksi Rusia dan berhasil menyalip kedudukan Rusia dalam tangga eksistensi batubara. Indonesia berhasil masuk menduduki 5 negara kenamaan batubara dunia setelah Australia, China, India dan Amerika Serikat. Ini membuktikan bahwa eksistensi Indonesia dalam batubara semakin meningkat.

Hubungan dagang Indonesia-China

Berbicara mengenai hubungan Indonesia dan China yang sudah terjalin sejak lama. Kerjasama perdagangan Indonesia dan China mulai kembali terjalin pada tahun 1963 setelah peristiwa G30-SPKI. Pada tahun 1964 kerjasama ini terus meningkat dikarenakan hubungan Indonesia dan China terus membaik. Adanya ketergantungan China terhadap batubara mengharuskan China untuk membuka kegiatan ekspor terhadap negara lain terhadap komoditas batubara. Badan Pusat Statistik mencatat ekspor China ke Indonesia tahun 2000 mencapai angka 3,6 dolar AS. Dalam tahun ini juga Indonesia mengalami surplus dengan mencapai angka 1,3 miliar dolar AS dan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan urutan ke-14 sebagai negara tujuan ekspor China dan urutan ke 13 sebagai sumber impor China (Koesmawan, 2002: 7).

Di berlakukannya ACFTA tahun 2010 lalu membawa dampak dalam perdagangan kedua negara khususnya dalam bidang ekspor. Akibat adanya ACFTA mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia menjadi anjlok dan mengalami defisit. Sampai tahun 2012 neraca perdagangan Indonesia defisit hingga menyentuh 3.843.665 dolar AS. Bila dikaji dalam sisi ekspor, pemberlakuan ACFTA meningkatkan ekspor Indonesia ke China. Namun peningkatan ini tidak sebanding dengan besarnya jumlah Impor. Penyebab terjadinya defisit ini dikarenakan adanya perbedaan komoditas antara ekspor dan impor. Produk ekspor ke China merupakan produk primer yang sulit diperbaharui, seperti gas alam, minyak, batubara dan bahan bakar mineral. Sedangkan produk impor China kebanyakan produk yang mudah diperbaharui, seperti elektronik, barang kimia, mesin, manufaktur, dan transportasi (Musilikhati, 2010)

Batubara telah menjadi sumber energi utama di China. Melihat perkembangan dan kinerja batubara di China sendiri biasa-biasa saja, ditambah dengan pertambangan di China sendiri pun tergolong sangat kecil dan sedikit bila dibandingkan dengan negara lainnya, mendorong China harus mengimpor batubara dari negara lain dalam mencapai

tujuan dan kebijakannya. Kebutuhan China yang sangat besar terhadap batubara ini juga berdampak kepada kondisi alam di China sendiri. Tingginya ekspor yang dilakukan China memberi dampak sendiri terhadap kesehatan udara di negara yang dijuluki sebagai Tirai Bambu ini (Yanqun, 2013: 5-7).

Kebijakan China dalam mengimpor batubara ini tidak mempersoalkan kualitas batubaranya. Ini terbukti dari beberapa kerjasama dagang antar China dengan beberapa negara, termasuk Indonesia, yang dikenal memiliki cadangan batubara yang berkualitas rendah. 60 persen dari cadangan batubara Indonesia dikategorikan sebagai berkualitas rendah (dibawah 5100 cal/gram). Kategori rendah ini sangat jarang diekspor karena kurangnya minat dunia terhadap batubara jenis ini, kecuali dari China.

Alasan utama China mengimpor batubara kualitas rendah ini, menurut penulis adalah karena permintaan dalam negeri yang sangat banyak. Kebutuhan akan batubara tidak bisa dipenuhi produksi lokal, sehingga harus mendatangkan dari luar negeri, sekalipun memiliki kualitas yang kurang baik. Meningkatkan perindustrian China selama 40 tahun terakhir membuat permintaan terhadap bahan baku seperti batubara meningkat tajam.

Selanjutnya, dalam memperluas kerjasama di industri batubara, Indonesia dalam Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI) dan China dalam China National Coal Association (CNCA) sepakat membuat nota kesepahaman bersama (MoU) yang dilaksanakan tahun 2019 lalu dalam mendukung kerjasama dan investasi kedua negara. Kerjasama ini berlaku selama tiga tahun setelah berlakunya MoU tersebut. Tujuan dari kerjasama APBI dan CNCA bertujuan untuk membangun industri pertambangan dan pemanfaatan batubara, pengembangan teknologi dalam mendukung pertambangan, dan pertukaran karyawan atau personel yang ditugaskan atau bersangkutan dalam kerjasama ini (Leonard, 2019).

Ekspor dari Indonesia Menurut Negara Tujuan (Miliar USD)

Year	Total	Japan	China	Singapore
2003	61.06	13.60	3.80	5.40
2004	71.58	15.96	4.60	6.00
2005	85.66	18.05	6.66	7.84
2006	100.80	21.73	8.34	8.93
2007	114.10	23.62	9.68	10.50
2008	137.02	27.74	11.64	12.86
2009	116.51	18.57	11.50	10.26
2010	140.95	25.17	13.63	12.50

Sumber: dikutip dari China's Economic Relations with Indonesia: Threats and Opportunities, in: Journal of Current Southeast Asian Affairs)

Rincian Komoditas Ekspor Indonesia ke China: 2003 dan 2009 (USD Juta)

	2003	2009
Total	3,800.0	11,499.3
Of which:		
Coal	17.3	2,071.7
Palm oil	318.3	1,628.6
Crude petroleum	727.2	1,283.3
Liquified gas	110.0	1,040.4
Crumb rubber	82.0	657.1
Copper products	91.1	308.8
Petroleum products	148.6	255.5
Paper	197.6	157.5
Nickel	0	152.0
Copper ore	63.2	131.5
Electrical products	93.1	116.3
Plywood	134.6	48.3

Sumber: diambil dari China's Economic Relations with Indonesia: Threats and Opportunities, in: Journal of Current Southeast Asian Affairs)

Dalam waktu tujuh tahun terakhir ekspor Indonesia ke China mengalami peningkatan. Indonesia setidaknya menyumbang sekitar 12% dalam pertumbuhan dollar. Peningkatan signifikan terus terjadi di tahun 2003-2009. Tahun 2009 batubara menjadi ekspor terpenting diikuti oleh minyak, gas, sawit dan karet. Lima produk ini menghasilkan sekitar 58% dari total ekspor ke China. Meskipun angka pertumbuhan ekspor sempat turun pada tahun 2009 karna dampak penurunan global yang mempengaruhi jumlah angka permintaan dan harga batubara, namun angka tersebut bisa pulih bahkan naik dua kali lipat pada tahun 2010 (Booth, 2011: 148b).

Ekspor Indonesia ke China dan Impor dari China menurut Kategori: 2009 (USD Juta)

SITC Category	Exports	Imports
0. Food & Live Animals	173.6	756.8
1. Beverages & Tobacco	2.9	143.6
2. Crude, inedible materials	2,139.9	118.3
3. Mineral fuels & Lubricants	4,658.8	535.1
4. Animal, vegetable oils, fats etc.	2,009.4	117.5
5. Chemicals, related products	747.4	1,582.4
6. Manufactured goods	909.0	2,743.9
7. Machinery & Transport Equipment	742.0	7,182.7
8. Miscellaneous manufactures	116.3	857.9
TOTAL	11,499.3	14,002.2

Sumber: diambil dari China's Economic Relations with Indonesia: Threats and Opportunities, in: Journal of Current Southeast Asian Affairs)

Berbicara impor, tahun 2010 impor China ke Indonesia justru lebih tinggi bila dibandingkan dengan Singapura dan Jepang. Beberapa impor dari China adalah mesin dan peralatan transportasi, manufaktur dan bahan kimia. Impor mesin lebih banyak berkaitan dengan pembangkit listrik dan alat komunikasi. Banyak yang mengaitkan impor mesin ini berkaitan dengan investasi yang dilakukan China ke Indonesia dalam bidang listrik dan gas untuk memajukan kualitas dalam bidang tersebut. Hal ini membuat China mengalami surplus perdagangan besar dengan Indonesia (Booth, 2011: 149)

Peningkatan ekspor dan impor Indonesia dengan China yang dimulai sejak tahun 2000 merepresentasikan perdagangan China dengan negara di kawasan Asia Tenggara lainnya, yang dimana pada dasarnya memberikan keuntungan bagi China. Kekuatan ekspor yang semakin pesat ini membuat beberapa negara di ASEAN kembali mengevaluasi keunggulan komparatif jangka panjang mereka. Meskipun begitu Indonesia tetap memanfaatkan kenaikan ekspor ini yang

terbukti dalam pasca krisis 1997/1998 berhasil untuk mengembangkan produk ekspornya dan memanfaatkan permintaan terhadap gas dunia untuk menyokong pendapatan negara (Booth, 2011).

Kebijakan China terkait Penghapusan Tarif Impor dan Air Pollution Prevention And Control Action Plan

Dua kebijakan baru yang dijalankan China membuat dampak yang signifikan bagi permasalahan ekspor batubara China-Indonesia. Tahun 2019, China mengambil tindakan untuk memangkas tarif impor nol persen pada komoditas batubara. Kebijakan ini justru membuat peningkatan terhadap ekspor batubara. Tingginya angka ekspor dan ketergantungan China terhadap komoditas ini berdampak pada masalah polusi di China yang terjadi pada tahun 2013 yang lalu. Tingginya polusi di China membuat China harus melakukan suatu cara untuk memerangi polusi tersebut. Ditambah pula akibat dari polusi ini sangat merugikan bagi China sendiri.

Data dari bank dunia menyatakan bahwa ekonomi china ambruk dan mengalami kerugian sampai angka 159 miliar dolar serta mengambil nyawa 1,6 juta penduduk China. China berusaha menumpas masalah ini dengan mengambil kebijakan untuk mengurangi emisi polutan

dan meningkatkan kualitas udara bersih atau *Air Pollution Prevention And Control Action Plan* khususnya beberapa kota yang mengalami tingkat polusi tertinggi seperti Beijing, Tianjin, Hebei, Delta Sungai Yangtze dan wilayah Delta Sungai Mutiara. Rencana ini merupakan langkah terpenting dalam proses pengambilan keputusan untuk mengambil dan mengembangkan kebijakan baru lainnya. (Tuan V. Vu, 2019: 2).

Vanhnalat mengatakan dalam penelitiannya mengenai Laos, bahwa adanya penurunan dari tarif impor yang berasal dari kesepakatan dari WTO merupakan salah satu cara untuk mendorong pertumbuhan ekspor. Hal ini dibuktikan didalam penelitiannya dengan ekspor Laos dibawah preferensi dan penerapam GSP mampu dalam memberi peningkatan angka perdagangan sebesar 50% lebih banyak dibanding negara yang tidak menggunakan aturan GSP atau FTA (Bounlert Vanhnalat, 2015: 365-376)

Nanda dan Siska (2018) dalam penelitiannya mengenai pengaruh kebijakan tarif impor dan penanganan polusi dengan menggunakan konsep ARIMA. Konsep ARIMA (*autoregresif integreted moving average*) adalah konsep yang dilakukan dengan menghitung data pada masa lalu dan data masa sekarang yang dimana pada akhirnya akan

memunculkan prediksi hasil yang akan dicapai di masa atau tahun tertentu yang sudah disepakati. Tujuan konsep arima untuk memberikan data statistik yang diprediksi secara historis

Bedasarkan konsep tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa kebijakan tarif impor ternyata membawa pengaruh terhadap volume ekspor batubara. Pengaruh yang langsung diberikan dari kebijakan ini adalah kenaikan ekspor batubara Indonesia ke China sebesar 2,5 juta metrik ton. Kenaikan ini pun tetap bertahap sampai September 2019. Kenaikan signifikan ditunjukkan di bulan oktober dimana volume ekspor mencapai angka 4,9 juta metrik ton dan kembali meningkat di bulan desember yang menyentuh angka sebanyak 7,9 juta metrik ton (Nanda Bagus Rahmawan & Siska, 2018: 87-89).

Dampak dari *Air Pollution Prevention And Control Action Plan*, Nanda dan Siska dalam penelitiannya juga memberikan hasil dan juga berpendapat, bahwa terjadi penurunan volume ekspor yang cukup tajam yang juga bersifat permanen dalam kurun 2 tahun setelah kebijakan ini diterapkan. Dengan menggunakan konsep ARIMA, tahun 2014 angka volume ekspor menurun hingga menembus 4,1 juta metrik ton. Perubahan dari hasil statistik pun mulai menunjukkan

perununan kembali dari bulan Desember 2014–Juli 2016 yang menyentuh angka 8,4 juta metrik ton. Penurunan yang sama juga terjadi dari bulan Agustus-September 2016 yang menyentuh angka sekitar 6,8 juta metrik ton (Nanda Bagus Rahmawan & Siska, 2018: 89-91). Dampak dari dua kebijakan yang diterapkan mempunyai dua hasil yang beda. Penerapan kebijakan tarif impor nol persen yang diberlakukan China membawa dampak yang positif dilihat dari volume ekspor yang bertambah. Namun hal yang berbeda ditunjukkan dari dampak *Air Pollution Prevention And Control Action Plan*, yang dimana menurunkan volume ekspor yang konstan sejak diberlakukannya kebijakan tersebut.

Menurut Menteri Perdagangan Agus Suparmanto, sejumlah langkah strategis telah dilakukan Kementerian Perdagangan dalam mendorong ekspor batu bara. Salah satunya, dengan menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 95 Tahun 2018 tentang Ketentuan Ekspor Batu Bara dan Produk Batu Bara. Permendag Nomor 95 Tahun 2020 diterbitkan sebagai upaya menjaga keseimbangan dan keberlangsungan ekspor batubara dan produk batubara. Dengan kebijakan tersebut, ekspor batu bara difokuskan pada produk hilir dan bernilai tambah. Selain itu, Menteri Agus juga mengeluarkan

Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 65 Tahun 2020 tentang Ketentuan Penggunaan Angkutan Laut Nasional dan Asuransi Nasional Untuk Ekspor dan Impor Barang Tertentu (Republika, 2020).

Kebijakan Menteri Agus ini dilakukan sebagai upaya mengembangkan sistem logistik nasional. Melalui kebijakan tersebut, Kementerian Perdagangan telah mewajibkan penggunaan asuransi serta angkutan laut nasional untuk ekspor batu bara dan minyak sawit serta untuk impor beras di Indonesia. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing ekspor sekaligus menjaga neraca perdagangan barang dan jasa. Tentunya dalam kasus tulisan ini adalah ekspor batubara ke China, khususnya pasca *Air Pollution Prevention And Control Action Plan* diimplementasikan.

Prospek Batubara di Masa Depan

Masih bergantungnya beberapa negara terhadap bahan bakar fosil (terkhususnya batubara) diperkirakan akan menjadikan volume ekspor batubara terus berjalan. Hal ini akan membuat negara produsen terus bergantung terhadap komoditas ini. Hampir 80% batubara Indonesia diekspor keluar negeri, dan China merupakan salah satu negara dengan jumlah permintaan batubara terbesar membuat Indonesia bergantung kepada

China terhadap ekspor batubara tersebut. Bila China merubah jumlah impor tentu memberikan pengaruh terhadap harga dari batubara dan tentu akan memberikan efek terhadap pertambangan Indonesia karena harga batubara nasional relatif murah (Arinaldo, 2019: 7-8).

Bulan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	109.29	87.55	81.90	63.84	53.20	86.23
Februari	111.88	88.35	80.44	62.92	50.92	83.32
Maret	112.87	90.09	77.01	67.76	51.62	81.90
April	105.61	88.56	74.81	64.48	52.32	82.51
Mai	102.12	85.33	73.60	61.08	51.20	83.81
Juni	96.65	84.87	73.64	59.59	51.87	75.46
Juli	87.56	81.69	72.45	59.16	53.00	78.95
Agustus	84.65	76.70	70.29	59.14	58.37	83.97
September	86.21	76.89	69.69	58.21	63.93	92.03
Oktober	86.04	76.61	67.26	57.39	69.07	93.99
November	81.44	78.13	65.70	54.43	84.89	94.84
Desember	81.75	80.31	69.23	53.51	101.09	94.04
Rata-Rata	99.6	82.9	72.6	60.1	61.8	85.9

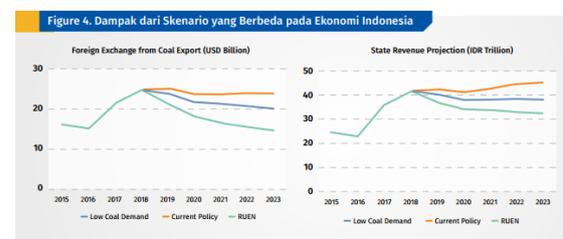
Dalam USD/Ton

Sumber: Investment-Indonesia

Tahun 2000 harga batubara mengalami peningkatan. Peningkatan harga batubara ini dimanfaatkan oleh banyak perusahaan untuk beralih kepada ekspor batubara. Namun perubahan harga terjadi mulai tahun 2012-2017 dimana harga batubara mengalami statistik yang naik turun. Banyaknya perusahaan yang bergerak di ekspor batubara dan terus menambah investasi komoditas ini berimbas kepada over suplai batubara disaat harga batubara sedang turun.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa peralihan terhadap batubara yang awalnya sebagai sumber energi untuk pembangkit listrik akan berubah ke sumber energi lainnya. Hal ini akan membuat pembangkit listrik yang menggunakan batubara akan ditinggalkan dan tidak digunakan lagi. Dengan adanya peralihan

ini akan memunculkan beberapa skenario yang timbul. IESR memberikan 3 skenario yang akan muncul akibat dampak dari peralihan tersebut. Skenario yang akan terjadi berupa penurunan terhadap angka impor batubara China. Rendahnya pertumbuhan terhadap sektor listrik Indonesia, dan kebijakan dari peraturan RUEN yang membatasi produksi batubara (Arinaldo, 2019: 9)



Sumber: Dinamika Batubara

Indonesia: Menuju Transisi yang adil

Setiap kebijakan yang diambil akan memberikan dampak masing masing terhadap bidang energi. Terlebih lagi jika Indonesia tetap mematuhi peraturan RUEN, hal ini akan memberikan dampak terhadap penurunan pendapatan negara sebesar IDR 13 triliun dari pendapatan negara, diluar dari kebijakan ini pula, Indonesia akan tetap mengalami penurunan sebesar USD 9 miliar pada neraca valuta asing pada tahun 2023 nanti (Arinaldo, 2019, p. 10).

Peralihan yang terjadi ini bukan hanya membawa dampak negatif bagi Indonesia.

Indonesia juga harus melihat dampak positif yang diberikan seperti penurunan biaya energi terbarukan, potensi pertumbuhan ekonomi, dan peluang kerja yang semakin luas. Hal ini akan menciptakan listrik dengan biaya yang lebih terjangkau. Pemerintah harus tetap memikirkan cara bagaimana berkolaborasi dengan mengembangkan industri energi dan peralihan batubara. Peralihan yang terjadi harus bisa memanfaatkan segala potensial yang akan dihasilkan. Ditambah dengan naiknya popularitas energi terbarukan harus digunakan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk industri energi terbarukan agar tetap mengikuti peraturan dan berjalan Indonesia adalah satu negara beruntung dengan kekayaan yang dimiliki. Kekayaan yang bisa dimanfaatkan untuk mendorong perekonomian serta menjadi salah satu cara mempromosikan negara tersebut ke dunia luar. Hasil batubara yang melimpah menjadi kesempatan bagi Indonesia untuk menaikkan ekspor Indonesia. Kendala yang masih dihadapi adalah masih rendahnya kualitas batubara Indonesia membuat Indonesia harus mengelola batubara tersebut untuk mendorong pertumbuhan nasional, walaupun tidak semua batubara Indonesia berkategori rendah. Indonesia harus berupaya agar menaikkan kualitas batubara bila ingin terus bergantung

terhadap komoditas ini dikemudian harinya.

Kesimpulan

Kebijakan tarif impor nol persen dan pemberlakuan *Air Pollution Prevention And Control Action Plan* membawa dua dampak yang berbeda. Meskipun pada kebijakan perencanaan penurunan polusi angka ekspor Indonesia berdampak negatif yang menyebabkan angka ekspor sempat menurun dan membawa pengaruh permanen terhadap ekspor Indonesia, namun hasil positif ditunjukkan pada kebijakan tarif impor nol persen dengan peningkatan angka ekspor yang cukup signifikan dan mampu menutup dampak negatif dari kebijakan pengurangan polusi tersebut.

Bergantungnya Indonesia terhadap ekspor batubara ke China berdampak pada kebijakan yang diambil China di dalam negaranya, karena ini akan mempengaruhi komoditas ekspor terkhususnya peraturan atau kebijakan terkait dengan batubara. Maka hal tersebut harus menjadi perhatian untuk prospek masa depan. Terlebih lagi dari dampak terjadinya peralihan sumber energi batubara yang akan memberikan dampak terhadap industri batubara, maka Indonesia harus membuat kebijakan yang tepat agar tetap mampu mengikuti arus pasar perdagangan internasional.

Referensi

- Arinaldo, D. (2019). *Dinamika Batubara Indonesia : Menuju transisi energi yang adil*. Jakarta: Institute for Essential Services Reform (IESR).
- Benny, J. (2013). *Ekspor Impor dan Pengaruhnya terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia*. *Jurnal EMBA*, 1408.
- Booth, A. (2011). *China's Economic Relations with Indonesia: Threats and Opportunities*. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 148.
- Bounlert, V. P. K. (2015). *Assessment the Effect of Free Trade Agreements on Exports of Lao PDR*. *International Journal of Economics and Financial Issues*.
- Deon Arinaldo, J. C. (2019). *Dinamika Batubara Indonesia : Menuju Transisi Energi yang adil*. Jakarta: Institute for Essential Services Reform (IESR).
- Dewi, M. P. (2018). *Analisis Ekspor Batubara Indonesia*. *Skripsi*, 47.
- Direktorat Sumber Daya energi, Mineral dan Pertambangan BAPPENAS. (2016). *Kajian Ketercapaian Target DMO Batubara Indonesia sebesar 60% produksi nasional pada tahun 2019*. 26.
- Gunawan, E. (2019). *Pengaruh Ekspor, Impor dan Jumlah Penduduk terhadap PDB Indonesia tahun 1969-2016*. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 251-253.
- Hasoloan, J. (2013). *Peranan Perdagangan Internasional dalam Produktivitas dan Perekonomian*. *Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, 103.
- Indonesia Investment (5 April 2018). *Bisnis Komoditas Batubarac*: <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/batu-bara/item236>, diakses 6 September 2020.
- Koesmawan. (2002). *Penentuan Jenis Komoditas Ekspor Indonesia ke China: Pemanfaatan Hubungan Perdagangan Indonesia China*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Bisnis.com (24 Mei 2019). *Asosiasi Batubara RI Ikat Kerjasama Perdagangan dengan China*: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190524/44/927072/asosiasi-batubara-ri-ikat-kerja-sama-perdagangan-dengan-china>, diakses 6 september 2020
- Marlon Hetaria, Y. j. (2018). *Analisis Energi pada Perencanaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU dengan Cycle Tempo)*. *Jurnal Voering Volum 3*, 2.
- Mulyadi, M. (2011). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar yang Menggabungkannya*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 132.
- Kemendag.go.id (2010, Maret 28). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 8, No.2*: <http://www.kemendag.go.id/>, diakses 7 september 2020

Nanda Bagus Rahmawan & Siska (2018).
The Impact of Zero Import Tariff
Policy and Air Pollution
Prevention and Control Action
Plan on Indonesian COal Export to
China. 87-88.

Republika (24 November 2020). Ini
Langkah Strategis Kemendag
Dorong Ekspor Batubara:
[https://republika.co.id/berita/qkaqc
p457/ini-langkah-strategis-
kemendag-dorong-ekspor-batu-
bara](https://republika.co.id/berita/qkaqc
p457/ini-langkah-strategis-
kemendag-dorong-ekspor-batu-
bara), diakses 9 Desember 2020

Sunyoto, E. U. (2014). Pengantar Ilmu
Ekonomi Makro.

Dunia Tambang(27 July 2019).Jangan
Lewatkan Posisi Penting Indonesia
dalam Pasar Batubara Dunia :
[https://duniatambang.co.id/Berita/r
ead/175/Jangan-Lewatkan-Posisi-
Penting-Indonesia-dalam-Pasar-
Batubara-Dunia](https://duniatambang.co.id/Berita/r
ead/175/Jangan-Lewatkan-Posisi-
Penting-Indonesia-dalam-Pasar-
Batubara-Dunia), diakses 07
September 2020

Todaro, M. P. (2000). Pembangunan
Ekonomi di dunia.

Tuan V. Vu, Z. S. (2019). Assessing the
impact of Clean Air Action Plan on
Air Quality Trends in Beijing
Megacity. Atmospheric Chemistry
and Physics Discussion, 2.

Yanqun, M. (2013). The factor that
Influence Indonesia's Coal
Activities Export To China (A
Case Study : PT.TIAN JI
ENERGY.

Zein, A. B. (2000). Etnis China Dalam
Potret Pembauran di Indonesia.
Jakarta: Prestasi Intan.